

Analisis Perbandingan Diksi Pada Poster Aksi Massa Gerakan Mahasiswa Reformasi Tahun 1998 dan Penolakan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Tahun 2020 di Yogyakarta

Wahyu Kurniawan Siregar

Universitas Ahmad Dahlan dan wahyu1700030326@webmail.uad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Analisis Perbandingan Diksi Pada Poster Aksi Massa Gerakan Mahasiswa Reformasi tahun 1998 dan Penolakan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law Cipta Kerja tahun 2020 di Yogyakarta. Rumusan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan Bahasa pada aksi massa tahun 1998 dan tahun 2020. Penelitian ini berangkat dari gerakan mahasiswa yang melakukan unjuk rasa untuk menuntut terwujudnya demokrasi sejati di Indonesia, walaupun terdapat perbedaan makna Bahasa yang digunakan tetapi semangat dan tujuan perjuangan sama. Tujuan penelitian ini akan menghasilkan perbandingan dari analisis Bahasa aksi massa dari dua objek penelitian yaitu aksi massa tahun 1998 dan tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisa data komperatif konstan kemudian berpijak menggunakan teori Nativisme dan Informatif oleh Noam Chomsky dan Shannon Weaver. Tujuan hasil akhir penelitian menyimpulkan adanya perubahan Bahasa yang terjadi dari perbandingan Bahasa pada aksi massa reformasi tahun 1998 dan aksi massa penolakan rancangan undang-undang Omnibus Law cipta kerja tahun 2020.

Kata Kunci: Aksi Massa, Perbandingan Bahasa, Gerakan Mahasiswa

ABSTRACT

This study is a Comparative Analysis of Diction on the 1998 Student Reform Movement Mass Action Posters and the Rejection of the 2020 Job Creation Omnibus Law Bill in Yogyakarta. The formulation in this study is to describe the comparison of language in the 1998 and 2020 mass actions. This research departs from the student movement that held demonstrations to demand the realization of true democracy in Indonesia, although there are differences in the meaning of the language used, the spirit and purpose of the struggle are the same. The purpose of this study is to produce a comparison of the analysis of the language of mass action from the two research objects, namely the mass action in 1998 and 2020. By using a qualitative approach research method and using a constant comparative data analysis technique, then based on Nativism and Informative theory by Noam Chomsky and Shannon Weaver. The purpose of the final results of the study concludes that there is a change in language that occurs from the comparison of language in the 1998 reform mass action and the mass action against the 2020 draft Omnibus Law.

Keywords: Mass Action, Language Comparison, Student Movement

PENDAHULUAN

Gerakan mahasiswa pada tahun 1998 merupakan salah satu buah karya gerakan mahasiswa dengan melakukan reformasi tatanan struktural negara Indonesia pada saat itu gerakan mahasiswa menginginkan terjadinya demokratisasi secara adil dan benar kemudian menurunkan rezim otoritarian Soeharto yang berkuasa cukup lama. Seperti yang dilansir dari salah satu media nasional pada aksi massa mei 1998 di Yogyakarta yang tertulis pada poster-poster aksi saat itu, ada yang mengatakan Revolusi atau mati, Turunkan Soeharto, percepat turunkan dan adili Soeharto, ajakan untuk melakukan sidang istimewa majelis rakyat, kemudian ada yang mengatakan lebih baik mati berjuang atau tunduk pada sistem yang ada dan lain sebagainya (Raditya 2019).

Pada pasca reformasi ini terbukti di era millennial akhir akhir ini memunculkan kembali dinamika gerakan yang terkonsolidasikan dengan baik di masa pandemi *Corona Virus Disease (Covid)* 19. Kondisi ekonomi yang tidak stabil di tambah munculnya Rancangan Undang-Undang (RUU) *Omnibus Law* Cipta Kerja pada tahun 2020 membangkitkan gejolak massa luar biasa di berbagai kota di Indonesia. Menurut media kabar Tirto RUU cipta Kerja yang diperkenalkan Jokowi ini dinilai terlalu tergesa-gesa. Pokok persoalan yang disorot dan menuai pro/kontra hingga berujung pada aksi turun jalan adalah pengesahan *Omnibus Law* RUU Cipta Kerja yang sudah disahkan pada 5 Oktober 2020 lalu. RUU tersebut berisikan pasal-pasal yang dianggap bermasalah yang mencakup ketenagakerjaan, pendidikan, pers hingga lingkungan hidup. (Idhom M 2020)

Dari masing-masing makna pesan bahasa yang dibawakan pada aksi reformasi dan aksi tolak *Omnibus Law*, walaupun dengan semangat yang sama yaitu memperjuangkan keadilan dan mewujudkan demokrasi sejati di Indonesia tetapi secara Bahasa yang disampaikan berbeda, untuk itulah saya tertarik meneliti perbandingan bahasa aksi pada reformasi tahun 1998 dan aksi pada penolakan RUU *Omnibus Law* Cipta kerja tahun 2020 di Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tentang analisis perbandingan diksi pada poster aksi massa reformasi tahun 1998 dan penolakan rancangan undang-undang *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta. Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang jenis penelitiannya ialah studi kasus, dengan metode komperatif.

B. Lokasi/Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya berada di Wilayah Kota Yogyakarta dengan lokasi-lokasi tertentu berupa perpustakaan kota, kantor kearsipan, balai kota, sekretariat organisasi gerakan dan lokasi aksi massa pada tahun 1998 dan tahun 2020.

C. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian nantinya ini dilakukan dalam waktu dua bulan, mulai bulan mei sampai Juni 2021. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu Penelitian.

No.	Kegiatan Penelitian	Mei	Juni
Minggu 1	Pengajuan Judul		
Minggu 2	Penyusunan Proposal		
Minggu 3	Observasi Lapangan		
Minggu 4	Wawancara Mendalam		
Minggu 5	Analisis dan Pengelohan Data		
Minggu 6	Penyusunan Laporan		

Sumber: Pribadi

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian selanjutnya ini akan mengupas atau menggali terus menerus selama berlangsungnya penelitian, data yang di dapat nanti baik data primer ataupun data sekunder. Agar mengupayakan tujuan penelitian terselesaikan, dengan ini peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian data yaitu :

1. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan pengumpulan data sekunder berupa mempelajari sumber data yang sifatnya sekunder tentunya diperoleh melalui pustaka berupa buku-buku literatur, artinya sumber dari buku pun berupa bahan primer dan sekunder.

2. Observasi

Selanjutnya data diperoleh melalui instrument yang dipakai untuk merekam atau berbentuk arsip data seperti buku catatan, telepon genggam, panduan observasi, alat tulis dan lainnya. Dalam praktek ini nantinya peneliti mendatangi lokasi dan mengamati lalu mengidentifikasi secara langsung dan transparan sesuai kebutuhan data (Nasution 1992).

3. Wawancara Mendalam

Dalam pelaksanaan metode ini akan melakukan sebuah wawancara mendetail, dengan mempersiapkan pertanyaan yang terurut. Tujuannya ialah agar peneliti dapat mengambil ketentuan variabel yang akan di gunakan kedalam penelitian mendalam. (Sekaran 2010) Dengan memakai teknik *snowball purposive sampling*, peneliti menentukan secara mandiri untuk orang-orang tertentu yang bisa menghasilkan sebuah data sesuai dengan kebutuhan data yang mendalam, Peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih komplit dan lengkap (Sugiyono 2009).

4. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (L. J. Moleong 1996).

5. Teknik Analisis Data

Data ini tentunya sebagai supaya menata dan mencari dengan sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk upaya meningkatnya pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (Noeng 1998).

6. Teknik Validasi data

Dalam teknik kali ini, yaitu berupa validasi data nantinya akan digunakan teknik triangulasi, teknik ini sudah menjadi yang paling umum dan cukup efektif dalam kerjanya untuk peningkatan validitas pada penelitian kualitatif. (Patton 1990) Kemudian ada empat poin teknik triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi metodologis, triangulasi peneliti dan triangulasi teoritis (Sutopo 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gaya Pergaulan Mahasiswa tahun 1998

Dalam pandangan teori Noam Chomsky dapat kita lihat beberapa masalah mahasiswa bisa diambil dari teori LAD yaitu disebabkan oleh fase mahasiswa yang sudah memasuki kehidupan masyarakat luas dan hidup bermasyarakat, seringkali mahasiswa merasa bisa mandiri tetapi belum cukup mampu untuk mengatasi masalah kehidupan seperti emosional salah satunya, kemudian mandiri secara sosial atau ekonomi pun menjadi hambatan, semisal menyesuaikan kondisi sosial merupakan sesuatu yang sulit dihadapi sebab bukan satu arah kehidupan tetapi beragam norma dalam kehidupan bersama massa rakyat dan juga norma baru dalam kehidupan seumuran atau juga kuatnya pengaruh kelompok mahasiswa lainnya. (Chomsky 1965) Berikut uraian Bahasa mahasiswa pada masa reformasi :

1. Bahasa komunikasi sehari-hari

Berikut Bahasa tidak baku dan baku yang kemudian dalam penggunaannya tata Bahasanya mengalami pergeseran bahasa dan pergeseran makna yang terjadi, referensi didapat pada tahun 1998 sampai 2000 di Yogyakarta dari majalah HAI dan Anita Cemerlang edisi tahun 1998 sampai 2000. Adapun bahasanya seperti Demen, Modis, Minder, Gacoan, Godok, Sohib, Kencan, Doi, Kemek, Kongkow, Bokin, Au ah gelap, EGP (emang gue pikirin), Gatot (Gagal Total), dan Yongkru

2. Poster yang digunakan saat Aksi

- a. Ajakan Aksi

Dalam bahasa aksi massa mahasiswa tahun 1998 saat reformasi seruan aksi menggunakan Bahasa yang baku dan tata Bahasa yang sama sekali tidak menggeser esensi Bahasa Indonesia sendiri. Terlihat dari gambar diatas saat massa aksi mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bergabung dalam aksi reformasi.

- b. Ungkapan Kekecewaan Massa Aksi

Dalam aksi massa reformasi tahun 1998 terdapat juga ungkapan kekecewaan massa aksi terhadap rezim saat itu melalui gambar di atas menunjukkan Bahasa yang meluapkan keresahan kepada publik. Dapat diambil beberapa kalimat dari gambar tersebut yang berisi, seperti turunkan harga, adili Soeharto, kami menolak dialog.

B. Gaya Pergaulan Mahasiswa tahun 2020

1. Bahasa komunikasi sehari-hari

Bentuk pergeseran makna pada kata dan frasa Bahasa Indonesia dalam Bahasa sehari-hari di kalangan mahasiswa Yogyakarta pada beberapa tahun ke belakang dengan referensi dari jurnal universitas mataram tentang pergeseran makna dan frasa Bahasa Indonesia. (Jaelani 2020), kemudian dapat diulas dari pembahasan seperti, Kata Cabut, Kata Pecah, Kata Gersang, Kata Modal, Kata Ceramah, Kata Om, Kata Apel, Kata Dodol, Kata Mandek, Kata Mager, Kata Santuy, Kata Galak, Kata kuy, Kata Rempong, dan Kata Gabut.

2. Bahasa yang digunakan saat Aksi

- a. Ajakan Aksi

Salah satu gambar diambil pada aksi massa tolak *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta. Gambar tersebut bertuliskan Patah hati tetap aksi, yang artinya ialah orang tersebut walaupun sedang dalam keadaan hati yang sakit tetapi tetap mengingatkan untuk selalu ikut aksi dalam menolak menolak RUU *Omnibus Law*.

b. Ungkapan Kekecewaan Massa Aksi

Pada pembahasan kedua menggambarkan ungkapan kekecewaan massa aksi kepada pemerintah rezim Jokowi-maaruf melalui poster-poster yang secara gaya Bahasanya cukup unik tetapi substansi dari protesnya tidak berubah dan justru menggelitik masyarakat.

c. Tuntutan Massa Aksi

Pada aksi yang dilakukan dalam penolakan RUU *Omnibus Law* tahun 2020 terdapat tuntutan yang kemudian bertuliskan "Pak dewan saya siap menjadi istri ke dua asal Cabut *Omnibus Law*".

C. Komperasi Perbedaan Bahasa

Perubahan bahasa pada Politik Indonesia berakibat juga pada iklim kebebasan berpendapat dimuka umum dan berserikat sehingga komunikasi politik pada Bahasa yang digunakan pun berpengaruh pada tajam atau tumpulnya sebuah kritik, apabila humor dilihat dari budaya Indonesia sendiri sudah dianggap paling cocok sebagai media kritik, sebab dalam lingkup demokrasi kritik dapat disampaikan secara langsung, tajam, keras, dan tanpa basa-basi.

1. Hasil Bahasa Harian

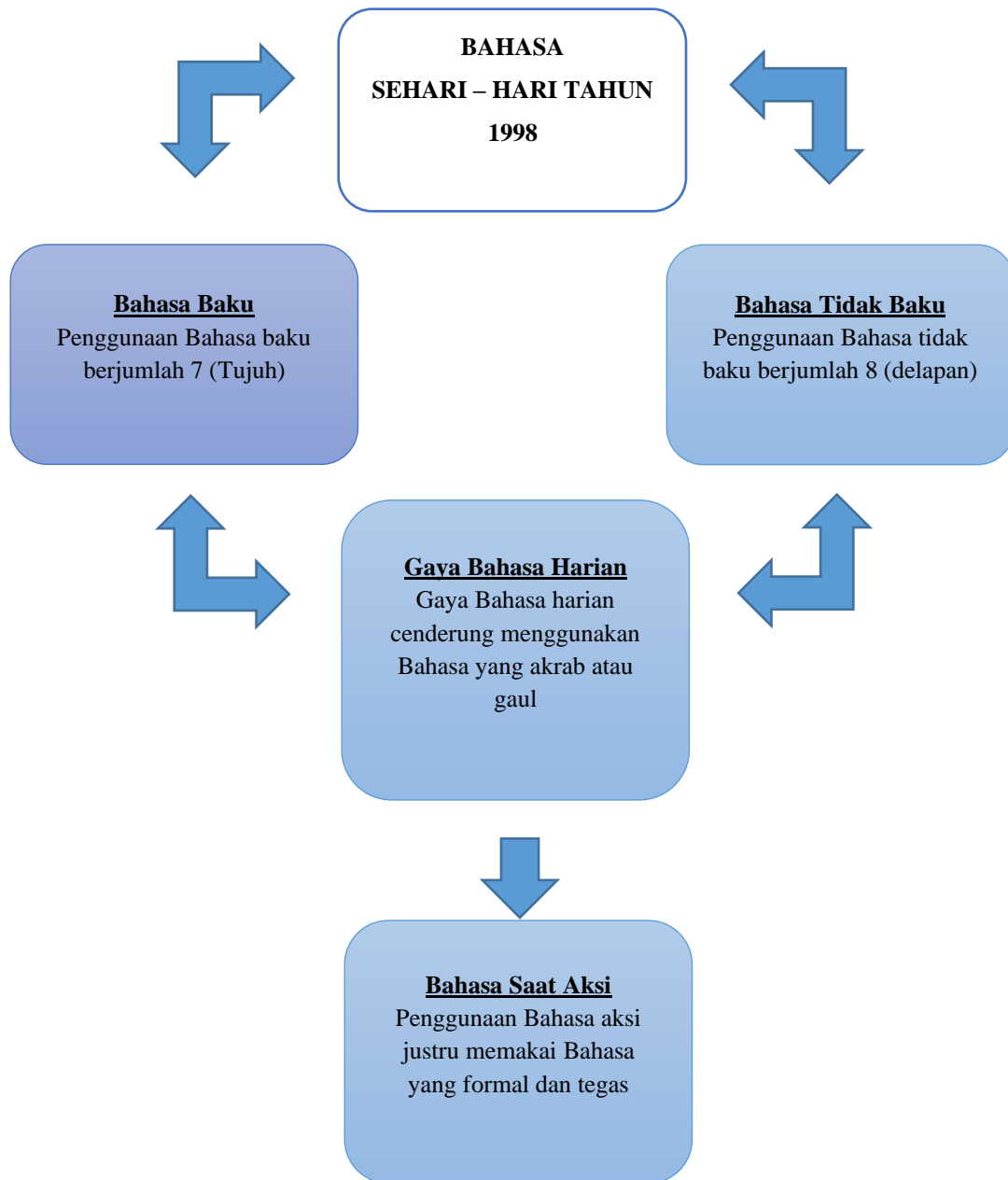
Dalam hasil pembahasan pada penggunaan Bahasa sehari-hari tersebut terdapat kata Bahasa yang termasuk pada bagian Bahasa baku dan Bahasa tidak baku, kemudian digunakan sebagai acuan dalam melihat perbandingan Bahasa aksi massa mahasiswa reformasi tahun 1998 dan aksi massa mahasiswa dalam penolakan RUU *Omnibus Law* tahun 2020.

2. Tahapan pemerolehan Bahasa

Mekanisme kerja pada salah satu isi dari teori Nativisme yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) ialah bahwa ada tiga unsur dalam pemerolehan Bahasa yaitu:

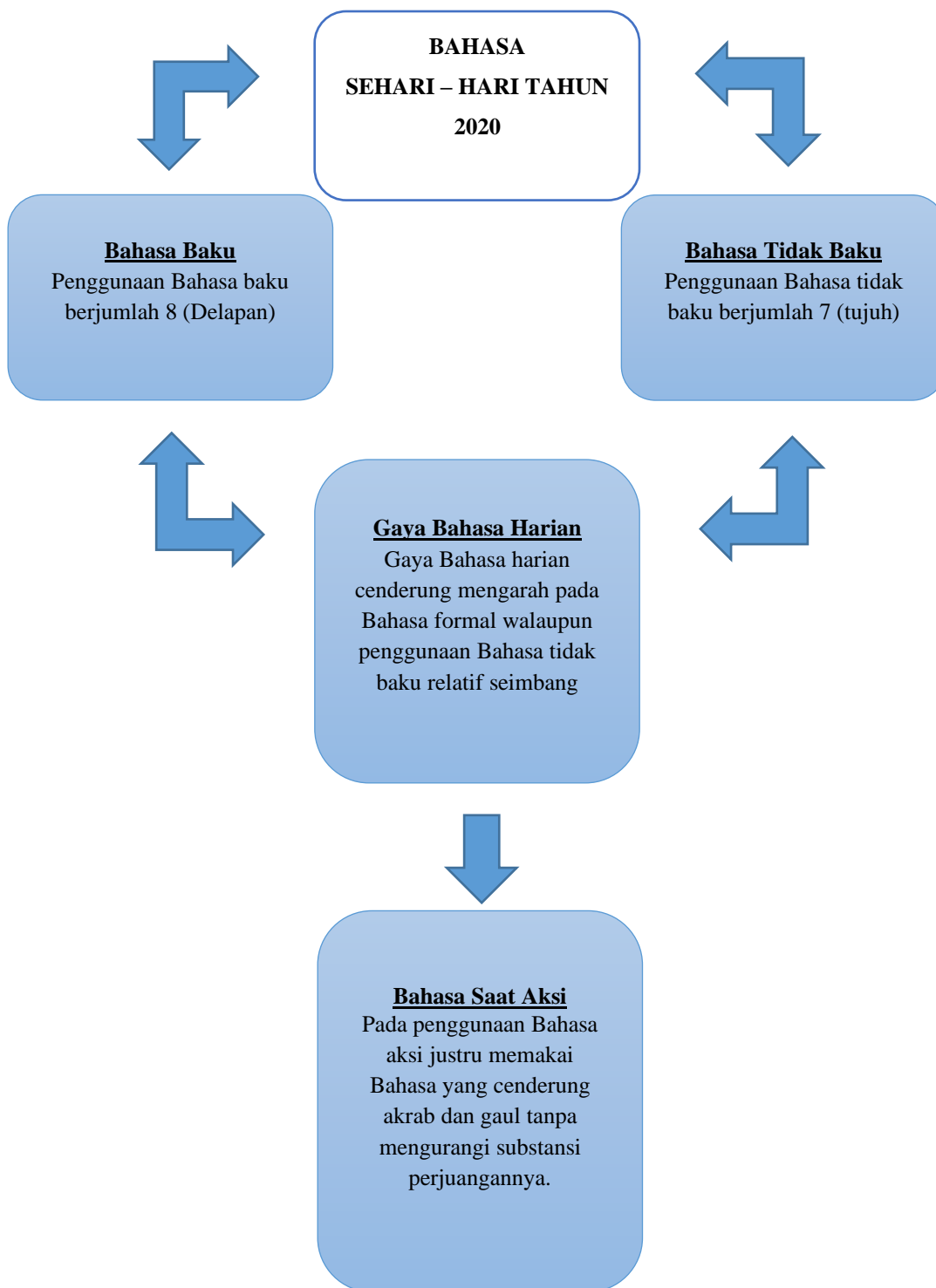
- a. Masukan berupa data linguisitik primer yang didapat dari ujaran orang dengan Bahasa tertentu
- b. Pengolah berisi LAD (*Language Acquisition Device*) dengan prinsip kerja sebagaimana disampaikan di atas:
- c. Kompetensi gramatikal Bahasa yang dipelajari pembelajar berupa tata bahasa yang pada akhirnya terbentuk dalam ujaran pembelajar.
- d. Alur Perubahan pesan komunikasi pada generasi tahun 1998 dan tahun 2020
Dari fenomena Bahasa yang terjadi ketika sedang berlangsungnya perlawanan terhadap rezim melalui aksi massa pada rentang waktu tahun 1998 hingga 2020 menerangkan adanya penggunaan Bahasa baku dan tidak baku baik pada Bahasa sehari-hari maupun saat aksinya, tapi pada tahun 2020 cenderung melakukan proses komunikasi saat aksi massa berlangsung ke arah pesan yang

konteksnya menggunakan Bahasa akrab. Berikut alur perubahan komunikasi dari generasi tahun 1998 dan generasi tahun 2020:



Gambar 1. Alur Pesan Komunikasi Aksi Massa Mahasiswa Tahun 1998 DIY

Sumber: Pribadi



Gambar 2. Alur Pesan Komunikasi Aksi Massa Mahasiswa Tahun 2020 DIY

Sumber: Pribadi

KESIMPULAN

1. Terdapat penjelasan bahasa sehari-hari mahasiswa di Yogyakarta pada tahun 1998 dengan penggunaan Bahasa baku berjumlah 7 (tujuh) dan Bahasa tidak

baku berjumlah 8 (delapan). Kemudian pada Bahasa saat aksi massa terdapat 7 (tujuh) Bahasa baku dan 2 bahasa tidak baku.

2. Pada tahun 2020 bahasa sehari-hari mahasiswa terdapat 8 (delapan) bahasa baku dan 7 (tujuh) bahasa tidak baku. Sedangkan Bahasa saat aksi terdapat 6 (enam) kata baku dan 1 (satu) kata tidak baku.
3. Gaya Bahasa aksi tahun 1998 terdapat pemerolehan Bahasa yang justru memakai Bahasa yang formal dan tegas walaupun secara penggunaan Bahasa baku dan tidak baku pada Bahasa sehari-hari cenderung lebih kepada Bahasa akrab atau gaul sebab ada 8 bahasa tidak baku dari 15 contoh Bahasa sehari-hari tahun 1998. Artinya Bahasa tidak baku tersebut tidak terlalu mempengaruhi gaya Bahasa yang dibawakan saat aksi reformasi tahun 1998 di Yogyakarta.
4. Pada tahun 2020 menghasilkan pemerolehan Bahasa sehari-hari yang cenderung mengarah pada Bahasa formal walaupun penggunaan bahasa tidak bakunya dinamis. Tetapi Bahasa aksi massa pada penolakan rancangan undang-undang *Omnibus Law* tahun 2020 justru menghasilkan Bahasa yang cenderung akrab dan gaul dalam penyampaian protes terhadap pemerintah. Walaupun demikian, substansi unjuk rasa dan protes terhadap rezim saat itu sama sekali tidak terkikis atau menghilangkan esensinya justru masyarakat menganggap pembawaan Bahasa seperti itu lebih tajam dan efektif.

Dalam pandangan Noam Chomsky benar adanya bahwa perkembangan Bahasa manusia sangat ditentukan oleh pembawaannya bukan bergantung pada pengalaman dan pendidikannya, Bahasa aksi massa dan Bahasa sehari-hari pada penelitian muncul dari kedinamisan dan kemampuan organisme mahasiswa tahun 1998 hingga 2020 di Yogyakarta yang cenderung berdasarkan dengan kreatifitas dan kemampuan, perkembangan tersebut berlangsung secara terus menerus seperti Bahasa aksi dan Bahasa sehari-hari yang secara terus-menerus berkembang hingga saat ini.

SARAN

Bahasa penyampaian pesan aksi mahasiswa yang efektif untuk kondisi saat ini maupun masa yang akan datang, Cara penyampaian pesan tersebut adalah dengan tidak menggeser substansi dari perjuangannya, kemudian pemakaian Bahasa baik itu baku ataupun tidak baku sebenarnya bukan menjadi persoalan yang primer, tetapi akan lebih penting jika Bahasa tersebut dapat diterima di seluruh elemen masyarakat tanpa menyinggung masyarakat tertindas, selanjutnya tingkat pemahaman terhadap isu yang berkembang dan kondisi nasional maupun internasional dapat mempengaruhi Bahasa yang digunakan untuk itu perlu meningkatkan pemahaman atas kondisi saat ini maupun kondisi ke depan sehingga Bahasa yang digunakan pun dapat menyesuaikan kondisi tersebut.

REFERENSI

- Akbar, I. (2016). Demokrasi Dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial). *Jurnal Wacana Politik*, 1(2).
- Arsyam, I. (2019). Gejayan Memanggil Viral, ini Fakta-fakta Peristiwa Gejayan 1998 yang Lengserkan Rezim Orde Baru.
- Audifax. (2008). *Research: Sebuah Pengantar untuk "Mencari Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Budiman, A. (2001). *Aktor Demokrasi: Catatan Tentang Gerakan Perlawanan di Indonesia*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Burhan, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Fromkin, V dan Rodman, R. (1983). *An Introduction to Language* (3th Editio). Canada: College Publishing.
- Idhom M, A. (2020). Situasi Demo 8 Oktober Tolak Omnibus Law di Jakarta, Jogja & Malang.
- Jaelani, M. A. (2020). Pergeseran Makna Kata dan Frasa Bahasa Indonesia dalam Bahasa Gaul di Kalangan mahasiswa. *Journal Unram*.
- Mansoer, P. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fakhur Razy, M. F. (2020). Konflik Gerakan Masyarakat Sipil Dan Pemerintah Dalam Proses Penyusunan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28147>
- Noeng, M. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Pertiwi, desi indrani. (2003). *hubungan antara intensitas penggunaan internet terhadap perilaku gaul pada mahasiswa*. Yogyakarta.
- Raditya N, I. (2019). Sejarah Demo Mahasiswa Turunkan Presiden Tahun 1998 di Yogyakarta.
- Rampengan, M. R. (2016). Analisa Budaya China Dalam Kepengurusan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (Gmki) Cabang Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Sutriyati. (2020). Tolak Omnibus Law, Massa #JogjaMemanggil Padati Bundaran UGM.
- Sydney, T. (1998). *Power in movement, Social Movement and Contentius Politics* (C. U. Press, Ed.). Cambridge.
- Usman, S. (1999). arah gerakan mahasiswa: Gerakan Politik ataukah gerakan Moral ? *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, vol 3(2). <https://doi.org/ISSN 1410-4946>
- Wicaksono, P. (2020). aksi gejalan memanggil tolak UU Cipta kerja X Sultan HB bersedia temui massa.
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Yogyakarta: deepublish.